OPINI

Toleransi atau Normalisasi: Bagaimana Ragam Postingan Media Sosial Menjadi *Role Model* Dalam Membentuk Kebiasaan Gen Alpha dan Gen Beta

Benedicta Karen Jasmine Widayat, Andjani Noura Utomo, Isabella Pongsale, Kiska Alexandra Gayatri, Agatha Putri Natalia

Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi STARKI

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dunia ke era digital, dengan media sosial sebagai elemen utama. Apa yang diunggah di media sosial kini memengaruhi Generasi Alpha *(Gen Alpha)* dan Beta *(Gen Beta)*, yang menjadi panutan. Generasi sebelumnya juga turut menyebarkan kebiasaan yang membentuk pola pikir dan kebiasaan baru. Data dari Radio Republik Indonesia *(RRI)* 2024 menunjukkan bahwa 54,1% pengguna media sosial adalah Gen Alpha dan Beta, yang rata-rata menggunakan media sosial selama 3 jam 14 menit per hari, dengan 81% aktif setiap hari. Mereka bukan hanya konsumen, tetapi juga produsen konten, memegang peran besar dalam membentuk tren dan menyebarkan informasi. Keberagaman konten, baik positif maupun negatif, sering kali dianggap normal meskipun tidak sesuai dengan norma yang berisiko merusak nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk menyaring informasi dan menjaga moralitas.

(Sumber: postingan platform akan TikTok milik @yy90966)

Pada 10 Desember 2024, akun *TikTok @yy90966* mengunggah video seseorang berpakaian sangat minim dengan menggunakan label *PT DHL Global Forwarding Worldwide*, sebuah perusahaan jasa pengiriman internasional. Unggahan ini memicu berbagai reaksi di media sosial, mayoritas berupa komentar negatif. Perdebatan pro dan kontra pun muncul, terutama di antara Gen Alpha dan Beta yang merupakan pengguna aktif media sosial. Meskipun kontroversial, pengunggah tetap meraih keuntungan, seperti peningkatan *likes*, komentar, jumlah video yang dibagikan, dan pengguna yang menyimpan konten tersebut. Fenomena ini menunjukkan kuatnya media sosial dalam menciptakan tren, membentuk opini publik, dan membangun citra individu di platform digital.

(Sumber: postingan komen dalam postingan akun TikTok milik @yy90966)

Postingan *TikTok @yy90966* mendapatkan banyak komentar negatif yang mengkritik tren *fashion* yang diusung, dengan komentar humoris dan sarkastik seperti *"paket anda sedang dicoba kurir"* atau *"saya mau pesan satu paket wanita"* yang membandingkan pakaian tersebut dengan seragam atau kemasan paket pengiriman. Kritik ini mencerminkan bagaimana media sosial menjadi ruang interaksi antara norma sosial, budaya, dan tren global, yang memengaruhi persepsi generasi muda. Akun *@yy90966* kemudian mengunggah video serupa yang menarik lebih banyak penonton, menunjukkan bahwa konten kontroversial dapat terus menarik perhatian. Hal ini juga menunjukkan peran algoritma media sosial dalam memperluas jangkauan konten tersebut, meningkatkan daya tarik dan dampaknya.

(Sumber: postingan platform akun TikTok milik @yy90966)

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial sering menjadi ruang perdebatan yang tidak selalu positif. Kritik sering muncul akibat ketidaktahuan atau ketidakterimaan terhadap tren *fashion* yang dianggap asing. Meskipun tren eksentrik diterima di beberapa tempat, respons masyarakat tetap bervariasi sesuai norma budaya dan sosial masing-masing. Hal ini menegaskan bahwa meskipun kebebasan berekspresi diakui, setiap komunitas memiliki batasan sosial yang diakui dan diterima.

Di sisi lain, fenomena ini menunjukkan bahwa hal yang kontroversial atau berbeda justru menarik perhatian lebih, meskipun sering diiringi kritik. Ini mencerminkan dinamika budaya di media sosial, di mana tren atau gaya hidup tertentu memicu berbagai reaksi, mulai dari dukungan hingga penolakan. Komentar-komentar tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat membentuk opini terhadap gaya hidup dan penampilan orang lain, berdasarkan norma dan nilai sosial yang bervariasi antar komunitas.

(Sumber: BRITISH VOGUE)

Konsep konten *@yy90966* diduga viral karena terinspirasi dari penampilan Gigi Hadid di *Paris Fashion Week Spring-Summer 2025* dengan gaun mini berlogo *"DHL."* Meski gaya tersebut memicu komentar negatif di Indonesia yang berpegang pada norma konservatif, beberapa masyarakat memujinya sebagai penampilan yang cantik dan menggoda. Di negara lain, gaya ini dipandang sebagai ekspresi seni dan kreativitas, seperti koleksi Vetements yang menuai pujian sebagai karya orisinal. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial mempercepat popularitas tren, meski responsnya bervariasi tergantung norma budaya.

Kasus lain ditemukan di Instagram pada 27 Oktober 2024, ketika akun *@evtessia* mengunggah video berjudul *"AIB DI KONOHA."* Awalnya tidak banyak menarik perhatian, namun akhirnya viral karena membahas isu sensitif di masyarakat Indonesia. Judul ini menggunakan analogi *"Konoha"* sebagai gambaran komunitas dengan nilai tertentu, dan *"aib"* sebagai sisi gelap atau stigma yang tersembunyi di balik norma.

(Sumber: Postingan Platform Akun Instagram Milik @evtessia)

Video ini mengangkat stigma sosial yang ada di masyarakat, seperti pandangan negatif terhadap perempuan yang belum menikah di atas 25 tahun, perempuan berpendidikan tinggi yang dipandang sebelah mata, dan pasangan yang belum memiliki anak meski menghadapi kesulitan ekonomi. Stigma juga menyasar janda yang dianggap lebih buruk dari duda dan istilah *'perawan tua'* untuk merendahkan perempuan.

Reaksi warganet terhadap video ini bervariasi. Beberapa mendukungnya sebagai cara membuka mata masyarakat tentang stigma sosial, sementara lainnya menganggapnya hanya fakta lama tanpa solusi konkret. Meskipun begitu, video ini berhasil menarik perhatian publik dan memicu diskusi yang penting mengenai stigma sosial yang masih ada. Video kontroversial dari akun Instagram *@evtessia* diunggah ulang oleh akun *@real_inffo* pada 3 Januari 2025 dengan judul baru yang lebih eksplisit. Postingan ini menarik perhatian besar, mencapai 66.608 *likes*, dan memicu berbagai reaksi warganet yang memperdebatkan isinya.

(Sumber: Postingan Platform Akun Instagram Milik @real_inffo)

Meskipun video ini dianggap realistis karena membahas stigma sosial, penyebarannya memicu perdebatan tentang pentingnya menjaga norma sosial dan tanggung jawab dalam memberikan kritik di ruang publik. Beberapa pihak khawatir bahwa kritik eksplisit dapat merusak citra Indonesia, namun banyak warganet yang mendukung video tersebut, mencerminkan normalisasi persepsi bahwa video ini menggambarkan realitas yang sulit diabaikan. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana algoritma media sosial memperkuat penyebaran konten kontroversial, terutama jika diunggah oleh akun berpengaruh. Dengan dukungan besar, konten ini terus menarik perhatian luas dan memperkuat jangkauan pesan di media sosial.

(Sumber: Postingan Platform Akun Instagram Milik @evtessia)

Video *"AIB DI KONOHA"* yang viral di media sosial membahas kritik terhadap norma sosial yang masih berlaku, seperti pandangan pekerjaan PNS sebagai pekerjaan ideal dan stereotip terhadap perempuan yang fokus pada karier. Video ini memicu beragam reaksi, dengan banyak warganet mendukung untuk lebih mengedepankan kebahagiaan pribadi daripada standar sosial yang sering tidak adil. Konten ini membuka diskusi tentang norma-

norma yang perlu dipertanyakan, terutama di kalangan Gen Alpha dan Beta yang lebih kritis terhadap pandangan lama. Video ini berpotensi mendorong generasi muda untuk melawan stigma sosial dan menghormati pilihan hidup orang lain.

Begitulah sebuah normalisasi negatif yang dapat terbentuk di media sosial dan akhirnya menjadi kebiasaan yang diterima secara luas. Fenomena semacam ini sering kali terjadi tanpa disadari, di mana pola-pola perilaku atau pandangan yang tidak sehat atau tidak konstruktif menjadi bagian dari keseharian pengguna media sosial. Namun, di sisi lain, normalisasi positif juga dapat terbentuk melalui konten yang berfokus pada edukasi, inspirasi, dan penyebaran pengetahuan yang bermanfaat.

Dalam kasus ketiga ini, akun *Instagram @weknowlah* menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan yang membangun. Pada salah satu postingannya, ia memperkenalkan karya seni *"Isabella and the Pot of Basil"* oleh pelukis terkenal Inggris, William Holman Hunt. Lewat video tersebut, *@weknowlah* tidak hanya menampilkan lukisan, tetapi juga memberikan penjelasan tentang makna dan konteksnya serta dampak budaya yang ditimbulkannya. Dengan cara ini, ia mengedukasi audiens tentang pentingnya apresiasi seni dan mengenalkan mereka pada dunia seni rupa yang lebih mendalam.

(Sumber: Postingan video akun Instagram milik @weknowlah)

Postingan yang dipublikasikan pada 11 Desember 2024 ini langsung menarik perhatian banyak orang berkat cara penyampaian yang tepat dan mudah dipahami. Dengan cerita yang disampaikan dengan suara tenang dan pemilihan konsep yang sesuai, *@weknowlah* berhasil menciptakan suasana nyaman bagi pendengarnya. Pendekatan *storytelling* yang digunakan mempermudah topik kompleks seperti sejarah seni untuk lebih mudah dicerna dan menarik. Sebagai hasilnya, video ini mendapatkan banyak komentar positif, dengan banyak penonton yang merasa lebih memahami karya seni yang dibahas dibandingkan sebelumnya.

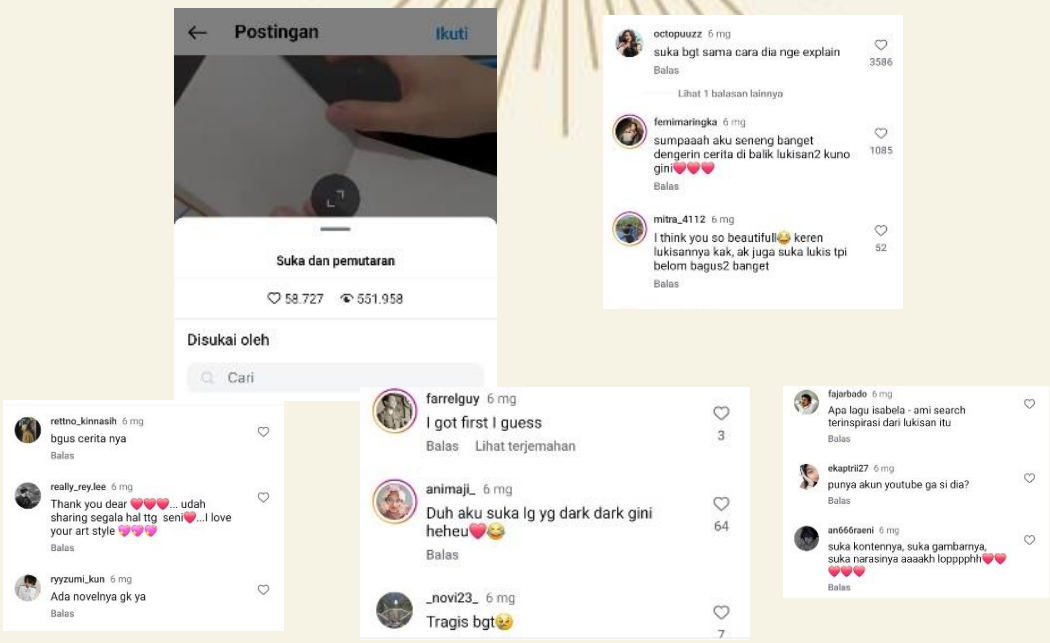

(Sumber: postingan komen dalam postingan akun Isnstagram milik @weknowlah)

Video *@weknowlah* yang membahas karya seni *Isabella and the Pot of Basil* karya William Holman Hunt menarik perhatian banyak orang berkat penyampaian yang tepat dan mudah dipahami. Dengan konsep sederhana dan *storytelling* yang menarik, video ini membuat topik sejarah seni yang kompleks menjadi lebih mudah dicerna dan menciptakan suasana nyaman bagi penonton. Video ini mendapatkan 551.958 penonton, 58.728 *likes*, dan telah dibagikan lebih dari 1.995 kali, menunjukkan dampak luas dari konten ini.

Fenomena ini juga mencerminkan bagaimana media sosial membuka ruang untuk pertukaran ilmu dan budaya asing. Dalam masyarakat yang kadang terbatas pandangannya terhadap budaya luar, video ini mengajak orang untuk lebih menghargai dan memahami seni dari seluruh dunia. Hal ini mengajarkan bahwa penerimaan terhadap budaya luar tidak hanya sekadar menerima, tetapi juga mengapresiasi dan menyerap nilai positif dari budaya lain.

Video ini menggambarkan penerimaan terhadap seni dari luar negeri, seperti karya seni William Holman Hunt, meski berbeda dari budaya tradisional Indonesia. Penerimaan terhadap seni global menunjukkan bahwa masyarakat semakin terbuka terhadap berbagai budaya dan lebih menghargai seni dari berbagai belahan dunia, serta bagaimana budaya lokal dan global bisa saling melengkapi. Penerimaan masyarakat terhadap video ini mencerminkan perubahan pola pikir generasi muda, khususnya Gen Alpha dan Beta, yang lebih terbuka terhadap pertukaran budaya. Mereka mendorong terciptanya ruang diskusi inklusif, di mana keberagaman budaya dihargai, menunjukkan bahwa generasi muda lebih siap menerima seni dari luar, memperkaya wawasan mereka terhadap dunia seni yang lebih luas.

Semangat untuk menyampaikan pesan yang mendalam melalui seni dan cerita juga terlihat pada akun *Instagram @alicieva9*. Video yang diunggah oleh *@alicieva9* pada 21 Desember 2024 berjudul *"Gimana Kalo Gagal? Kamu. Pasti. Gagal."* langsung menarik perhatian karena judulnya yang terdengar negatif. Namun, setelah ditonton, video ini ternyata menyampaikan pesan yang sangat motivasional, mengajak audiens untuk bangkit dari kegagalan dan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup. Eva Alicia, sebagai *Content Creator*, menggunakan pendekatan kreatif untuk menyampaikan pesan yang dalam dan inspiratif.

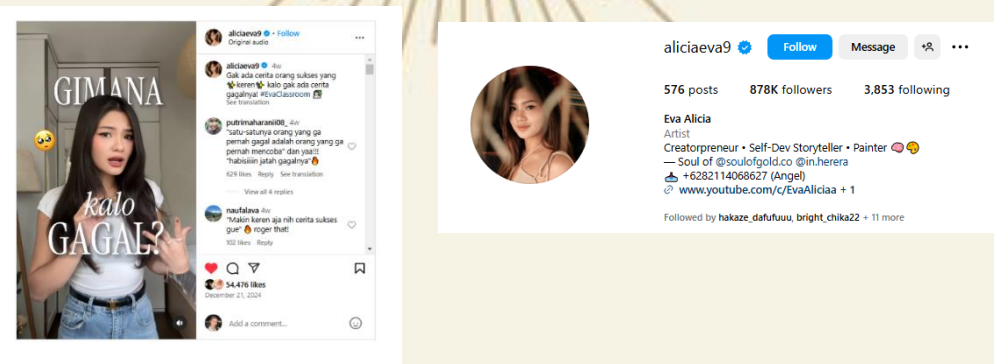

(Sumber: Postingan Platform Akun Instagram Milik @alicieva9)

Alicia menegaskan bahwa kegagalan adalah bagian tak terpisahkan dari hidup, yang memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya mencoba dan meresap ke dalam perasaan banyak orang yang merasa terpuruk. Ia berpendapat bahwa orang yang tidak pernah gagal adalah mereka yang tidak mencoba, yang bukan sikap yang patut dibanggakan. Alicia memberi contoh kisah Steve Jobs, pendiri Apple, yang sukses dengan iPhone 16 setelah 17 tahun penuh kegagalan, pembelajaran, dan perkembangan. Kisah ini bukan hanya tentang kesuksesan, tetapi juga tentang ketahanan, kegigihan, dan bagaimana kegagalan dapat mengarah pada pencapaian luar biasa.

Apa yang disampaikan Alicia melalui video ini lebih dari sekadar motivasi pribadi, ini adalah refleksi bagi banyak orang yang merasa bahwa kegagalan menurunkan harga diri. Alicia mengubah pandangan tersebut dengan cara yang menenangkan dan menginspirasi, menghubungkan audiens yang merasa diberdayakan oleh pesannya, seolah berbicara langsung kepada mereka yang sedang menghadapi kesulitan. Video ini juga menyoroti bagaimana opini yang disampaikan dengan empati dapat diterima dan dihargai, serta bagaimana kegagalan, yang dulu dianggap tabu, kini semakin diterima. Konten tentang kesehatan mental dan motivasi semakin mendapat dukungan luas, terutama dari generasi muda, yang didorong untuk lebih menerima kekurangan dan kegagalan mereka. Alicia dengan bijak menunjukkan bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan bagian dari perjalanan menuju kesuksesan.

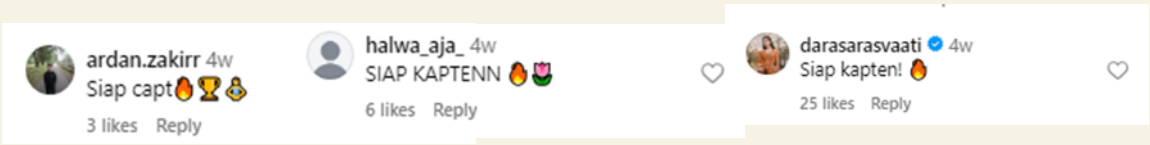

(Sumber : Komen Dalam Postingan Akun Instagram Milik @alicieva9)

(Sumber : Halaman Reels Dalam Akun Instagram Milik @alicieva9)

Video motivasi Alicia menjadi viral dengan 54.496 *likes*, 619 komentar, dan 4.471 *shares*. Perbandingan jumlah penonton yang signifikan antara video ini dan postingan sebelumnya menunjukkan bahwa pesan Alicia diterima luas. Tidak hanya *followers* Alicia yang setuju, tetapi akun-akun yang tidak mengikuti Alicia juga memberikan dukungan, terlihat dari banyaknya komentar positif pada video tersebut.

Gen Alpha dan Gen Beta memiliki peran penting dalam dunia media sosial, baik sebagai konsumen maupun produsen konten. Melalui aktivitas mereka, terjadi proses normalisasi yang mencerminkan perubahan nilai dan pola pikir dalam masyarakat. Media sosial memperkenalkan berbagai nilai baru, baik yang bersifat positif maupun negatif. Seiring waktu, konten kontroversial menjadi lebih diterima dalam masyarakat.

Di sisi lain, media sosial juga berperan dalam mendukung nilai-nilai progresif, seperti kesetaraan dan keberagaman, dengan memberikan ruang bagi berbagai perspektif dan suara untuk didengar. Namun, media sosial juga dapat menyebarkan konten merugikan, seperti kekerasan atau ujaran kebencian, yang dapat merusak nilai sosial. Keberagaman konten ini menunjukkan potensi media sosial dalam mengubah pola pikir masyarakat, sehingga penting menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan norma sosial untuk mendorong perubahan yang positif dan progresif.

BIODATA PENULIS

Benedicta Karen Jasmine Widayat

Benedicta lahir di Jakarta pada tanggal 21 April 2006. Saat ini, penulis merupakan mahasiswa aktif di Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI). Penulis memiliki minat di bidang bisnis, komunikasi publik, dan menulis. Karya-karyanya sering diunggah melalui blog dan media sosial lainnya.

Email : bdictajw.karen@gmail.com

Andjani Noura Utomo

Andjani lahir di Jakarta pada 26 September 2006. Saat ini, penulis merupakan mahasiswa jurusan S1 Ilmu komunikasi di Sekolah Tinggi llmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI). Minat penulis sejak duduk di sekolah dasar adalah mempelajari bahasa sehingga mendukung kegemaran dan kesenangannya dalam menulis.

Email: andjaninoura.u@gmail.com

Isabella Pongsale

Isabella lahir di Toraja pada 7 Februari 2006. Saat ini, penulis menempuh pendidikan S1 Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita.

Email: isabellapongsale@gmail.com

Kiska Alexandra Gayatri

Kiska lahir di Jakarta pada tanggal 12 Mei 2006, ia adalah seseorang yang mempunyai hobi dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, penulis berusaha menangkap seluruh momen yang ia alami secara mendalam. Saat ini penulis adalah mahasiswa aktif dalam Program Studi Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Dan Sekretari Tarakanita (STARKI).

Email : kiskalexandra@gmail.com

Agatha Putri Natalia

Agatha lahir di Lubuk Linggau pada tanggal 29 Desember 2001. Saat ini, penulis merupakan mahasiswa aktif di Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI). Penulis memiliki minat di bidang content creator. Video visit ke berbagai pulau sering diunggah melalui Instagram dan Tiktok.

Email: agathapn29@gmail.com